

1. Landasan Teori

A. Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah, atau yang dikenal dengan Problem Based Learning (PBL), adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan menghadirkan masalah nyata sejak awal proses pembelajaran. Menurut Duch dalam Suharia (2013), PBL mendorong siswa untuk memahami cara belajar mereka sendiri serta bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada. Selanjutnya, Angelia (2024) menambahkan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk mengenali metode belajar masing-masing sekaligus berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif secara mental dalam memahami konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang diberikan, dengan tujuan melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo dkk., 2014:6).

Pendidikan berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa untuk berpikir kritis serta kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan. Pembelajaran siswa sangat bergantung pada kompleksitas masalah yang mereka hadapi. Menurut Tiara, Ninawati, Liska, Alya, & Barella (2024), PBL pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 di Universitas McMaster, Hamilton, Kanada. Sejak saat itu, model pembelajaran ini telah diterapkan di berbagai sekolah dan universitas di seluruh dunia, serta terus berkembang hingga saat ini. Model ini membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan baru melalui analisis berbagai data dan pengalaman belajar, yang kemudian diterapkan pada kasus atau masalah pendidikan yang diberikan oleh guru. Pada dasarnya, pendidikan berbasis masalah dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi siswa (Tiara et al., 2024).

Langkah-langkah Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Menurut Ibrahim dan Nur (2000:13) serta Ismail (2002:1), langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL) meliputi:

a. Orientasi siswa pada masalah

Tahap awal yang dilakukan pengajar adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan mengenai logistik yang dibutuhkan, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. Angelia (2024) menekankan bahwa orientasi ini penting untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa sejak awal pembelajaran.

b. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Pada tahap ini, guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah yang harus diselesaikan. Angelia (2024) menegaskan bahwa pengorganisasian ini memfasilitasi kerja sama siswa dalam kelompok sehingga setiap anggota memahami perannya masing-masing.

c. Membimbing pengalaman individu/kelompok

Pengajar mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan serta melakukan eksperimen atau penelitian untuk menemukan solusi masalah. Angelia (2024) menyatakan bahwa bimbingan guru pada tahap ini berperan penting dalam melatih kemampuan analisis dan berpikir kritis siswa.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan atau presentasi, seperti video, model, atau pembagian tugas dalam tim. Angelia (2024) menambahkan bahwa kegiatan ini sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tahap akhir meliputi arahan pengajar kepada siswa untuk melakukan refleksi serta evaluasi terhadap proses dan hasil penyelesaian masalah. Evaluasi dilakukan bersama melalui diskusi kelas dengan memanfaatkan buku sumber sebagai referensi. Angelia (2024) menekankan bahwa kegiatan evaluasi ini membantu siswa memahami kelebihan dan kelemahan strategi pemecahan masalah yang diterapkan.

B. Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki berbagai pengertian, salah satunya menurut Beyer (1995) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk membuat penilaian yang logis. Beyer menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan penggunaan kriteria tertentu untuk menilai kualitas sesuatu, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga penyusunan kesimpulan dari sebuah tulisan, serta digunakan untuk mengevaluasi keabsahan pernyataan, ide, argumen, atau hasil penelitian. Husna, Ilmi, & Gusmaneli (2025) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong siswa untuk aktif menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia.

Kemampuan berpikir kritis pada abad ke-21 menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka (Kurniawan et al., 2022). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), sehingga peserta didik diharapkan aktif memanfaatkan berbagai karakteristik yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis menuntut siswa untuk menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk menganalisis dan memecahkan masalah yang muncul selama proses pembelajaran (Ahyyar et al., 2021). Penelitian oleh Andeline, Dewi, Sarirejo, & Suryani (2023) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa dengan mendorong mereka aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dalam pembelajaran.

2. Kerangka Pikir

Penelitian ini berpendapat bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) penyajian masalah ekonomi yang nyata, (2) eksplorasi masalah oleh siswa secara kelompok, (3) pengumpulan data dan perumusan hipotesis, serta (4) penyajian solusi yang kemudian dievaluasi. Model PBL menjadi variabel independen, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi variabel dependen, dengan indikator seperti interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi berdasarkan kerangka Facione. Hubungan kausal ini didasarkan pada teori konstruktivisme serta prinsip perkembangan kognitif menurut Piaget dan Dewey, di mana siswa membangun pemahaman ekonomi melalui pemecahan masalah yang autentik.

3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

H₁: Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

REFERENSI

- Angelia, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 255-260
- Andeline, P., Dewi, R. M., Sarirejo, S., & Suryani, N. D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X-6 di SMA Negeri 1 Porong Tahun 2022/2023. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 165-176.
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 76-86.
- Tiara, V., Ninawati, N., Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali potensi problembased learning: Definisi, sintaks